

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan World Health Organization, (2023) *scabies* ialah satu diantara penyakit kulit paling biasa serta menjadi faktor penting penyakit kulit di negara-negara berkembang. Di seluruh dunia, penyakit ini diperkirakan menyerang 200 juta orang pada satu waktu, serta  $\geq 400$  juta orang setiap tahunnya. *Scabies* ditemukan di semua negara, namun di banyak daerah tropis yang miskin sumber daya, jerawat paling sering timbul pada anak-anak serta lansia. Di seluruh dunia, campak diperkirakan menyerang lebih dari 200 juta orang pada satu waktu. Diperkirakan prevalensi *scabies* adalah antara 0,2% dan 71%, dan usia rata-rata antara 5 dan 10% anak-anak. Prevalensi *scabies* antara 4,60% - 12,95% di seluruh Indonesia. Penyakit skabies menempati urutan ke 7 dari 10 penyakit utama di fasilitas kesehatan masyarakat, dan menempati urutan ke 3 penyakit kulit tertinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2023).

*Scabies* yakni infestasi parasit yang diakibatkan oleh tungau kecil yang masuk ke kulit serta bertelur, menimbulkan rasa gatal serta ruam yang luar biasa. Skabies dapat menyebabkan luka kulit dan komplikasi serius seperti septikemia (infeksi aliran darah), penyakit jantung, dan masalah ginjal. Hal ini diobati dengan menggunakan krim atau obat oral. *Scabies* menular serta menyebar melewati kontak kulit ke kulit. Penyakit ini terjadi di seluruh dunia tetapi paling sering terjadi di daerah tropis dengan pendapatan rendah. Anak-anak serta orang lanjut usia di daerah miskin sumber daya mempunyai risiko lebih tinggi (World Health Organization, 2023).

Berdasarkan penelitian Ervi & David, jumlah santri di pesantren ini terus meningkat setiap tahunnya. Terdapat 225 siswa terdaftar tahun 2015, 231 siswa tahun 2016, dan 287 siswa tahun 2017. Namun, peningkatan jumlah siswa tidak sebanding dengan peningkatan sumber daya dan struktur sekolah tempat tinggal, sehingga meningkatkan risiko skabies sejak usia 20 tahun. Sebelum. Sementara itu, angka kejadian skabies di pesantren meningkat dibandingkan 20 tahun lalu. Selain di pesantren, mereka banyak dijumpai di panti asuhan, kos-kosan, penjara, rumah sakit, dan tempat-tempat yang kebersihannya kurang baik. Tinggal bersama sekelompok orang, misalnya di pesantren, bisa menyebabkan demam. Skabies bisa menular secara langsung (kontak kulit), misalnya dengan berjabat tangan, berhubungan seks dengan laki-laki. Pengiriman tidak langsung (melalui barang), mis. pakaian, handuk, sprei, bantal serta selimut disediakan.

Menurut Kholilah dkk dalam studinya, setelah mengontrol variabel gender dan iklim, ada hubungan antara kebersihan dengan terjadinya *scabies*. Responden laki-laki rata-rata enam kali lebih besar risikonya dibandingkan responden perempuan. Pria diyakini kurang menjaga kebersihan diri dan lingkungan sehingga lebih rentan terhadap penularan skabies dan skabies dibandingkan wanita. Skabies lebih jarang terjadi pada wanita dibandingkan pria, tampaknya karena wanita lebih peduli terhadap kebersihan dibandingkan pria.

Berdasarkan hasil penelitian Nurhidayat *et al.*, (2022), hasil penelitian menunjukkan ada korelasi antara pengetahuan dengan kejadian *scabies* dengan p-value 0,03. Artinya pengetahuan manusia dapat mencegah penyakit, khususnya penyakit menular. Dari data yang peneliti berikan, sebagian besar tingkat pendidikan siswa berada pada kategori lemah. Karena minimnya wawasan yang

didapati. Semenjak tinggal di pondok, mahasiswa tidak diperkenankan memegang telepon genggam serta tidak mempunyai alat elektronik seperti televisi. Oleh karena itu pelajar tidak dapat mengakses informasi tentang jerawat dari media elektronik. Otoritas kesehatan setempat dan pengurus pesantren belum memberikan informasi yang memadai tentang cara mencegah penyebaran campak. Informasi yang diterima mahasiswi tidak lengkap dan menyesatkan. Maka dari itu, sangat utama bisa menyampaikan wawasan tentang penyakit kulit berskabies kepada siswi, karena kurangnya informasi menyebabkan semakin banyak timbulnya skabies, dan jika tinggal satu atap dengan lebih banyak siswi maka akan lebih mudah untuk berkuldis.

Berdasarkan penelitian Samino, Muhani dan Irmayanti, (2021) ditemukan bahwa responden dengan sikap positif (20,7%) menyandang sikap negatif terhadap upaya *scabies*. Bisa dimengerti bahwasannya tidak semua responden mempunyai sikap positif terhadap pencegahan skabies. Mengingat perilaku tersebut tidak mempengaruhi kejadian *scabies*, ini mungkin diakibatkan oleh ketidakpatuhan sebagian responden. Meskipun responden mempunyai sikap negatif, namun tidak selalu mereka mempunyai sikap negatif terhadap pencegahan kudis. Hal ini menunjukkan benarnya pengajaran hidup bersih dan sejahtera, khususnya *scabies* di pesantren. Dari hasil pengamatan serta wawancara bisa menyelidiki masalah ini, nampaknya ada siswa yang belum mengerti bahayanya kudis. Ini diperkuat dengan hasil pengujian yang diperoleh nilai OR sebesar 2,59 yang berarti responden yang memiliki sikap positif kemungkinan 2,59x lebih besar bisa berperilaku positif dibandingkan responden yang mempunyai sikap negatif. Ini memperlihatkan bahwasannya responden mempunyai sikap yang

positif, namun mempunyai sikap yang berbeda terhadap pencegahan skabies. Berlandaskan hasil penelitian ini dinantikan para responden bisa menaikkan pengetahuannya perihal skabies agar dapat meningkatkan sikap positif terhadap skabies dan dapat mengelola skabies dengan lebih baik di Pondok Pesantren X.

Dari beberapa penelitian terdahulu penyakit *scabies* di beberapa pondok pesantren diakibatkan minimnya pengetahuan serta *Personal hygiene* pada santri serta santriwati. Pengetahuan dapat diartikan sebagai suatu keterangan yang telah dikerjakan serta dikoordinasikan untuk mendapatkan interpretasi, pelajaran serta pengalaman yang terkumpul pada masalah tertentu. Ilmu pengetahuan bisa diartikan bahwasannya suatu cara agar memahami suatu pengetahuan sebagai satu sistem yang dapat menjadi segala pengetahuan secara teliti dengan menggunakan pisau bedah atau metode (Faustyna & Rudianto, 2023).

Kebersihan pribadi berarti kesehatan pribadi artinya, dapat mencegah berkembangnya penyakit fisik dan mental pada individu maupun orang lain. Kebersihan diri meliputi pembersihan kulit kepala, rambut, mata, hidung, telinga, kuku kaki, kuku jari tangan, kulit, dan alat kelamin. Kebiasaan kebersihan diri yang buruk dapat menyebabkan perilaku sehat dan penyakit terkait kebersihan pada anak usia sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan pribadi meliputi budaya, agama, lingkungan, tingkat perkembangan terkait usia, kesehatan, energi, dan preferensi pribadi. (Dina et al., 2022).

Pondok Pesantren Mawaridussalam terletak di Dusun Pulingan III, Desa Tumpatan Nibung, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sejarah telah membuktikan bahwa salah satu faktor yang menjamin kelangsungan dan keberlanjutan pondok pesantren adalah statusnya sebagai

lembaga pendidikan agama dan masyarakat yang murni untuk kemaslahatan umat. Dalam semangat ini, Pondok Pesantren Mawaridussalam menyadari betul bahwa masyarakat Sumatera Utara masih kekurangan pondok pesantren yang "murni keagamaan dan masyarakat", terbuka, dan dikelola sesuai syariat Islam. Bahkan dengan berdirinya Wakaf di Sumatera Utara, masih banyak pondok pesantren Wakaf yang masih terikat oleh ikatan kekeluargaan dan kekerabatan serta kurang memiliki kapasitas dan profesionalisme.

PonPes Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang memiliki 1.567 santri serta santriwati. Berdasarkan pengecekan kesehatan rutin yang dilakukan oleh Ponpes Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang terdapat 422 santri serta santriwati yang terkena penyakit *scabies*, diantaranya putra sebanyak 323 dan putri sebanyak 109. Berdasarkan wawancara bersama Ustadz dan Ustadzah, PonPes Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang rutin dilakukan pembersihan pada setiap ruangan. Namun, masih banyak santri dan santriwati terkena penyakit *scabies*. Apakah hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa penyakit kudis disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kebersihan diri? Oleh karena itu, peneliti menemukan bahwa ``Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Batang Kuis, Pondok Pesantren Mawaridussalam" ingin saya buat judul ``The Skabies? hubungan antara pengetahuan dan kebersihan diri mengenai kejadian skabies di Jepang". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan personal hygiene terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal di atas, maka rumusan pertanyaan penelitian tentang hubungan pendidikan dan personal hygiene terhadap prevalensi jerawat di Pondok Pesantren Mawaridul Salam Kecamatan Batang Kuis Kariya dan Kabupaten Deli Serdang sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendidikan siswa Mawaridul Salam Batang Kuis Deli Serdang berhubungan dengan prevalensi scabis?
2. Bagaimana hubungan personal hygiene santri di Pondok Pesantren Mawaridul Salam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang dengan kejadian scabis?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu umum dan khusus.

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan agar memahami hubungan pengetahuan dan *Personal hygiene* pada santri/santriwati dengan kejadian penyakit *scabies* di PonPes Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Memahami hubungan pendidikan dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Mawalid al-Salam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui hubungan kebersihan diri dan kebersihan pakaian santri dengan prevalensi jerawat di Pondok Pesantren

Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

3. Memahami hubungan kebersihan diri dan kebersihan kulit dengan prevalensi penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Mawalid Al Salam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. 4
4. Untuk mengetahui hubungan antara kebersihan diri, kebersihan tangan dan kuku santri, dengan prevalensi skabies di Pondok Pesantren Mawalduslam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.
5. Untuk mengetahui hubungan kebersihan siswa dan handuk dengan skabies pada siswa di Maulid Al Salam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.
6. Untuk mengetahui prevalensi skabies pada santri Pondok Pesantren Mowali Dosalam Kecamatan Batan Kwais Kabupaten Deli Serdang dan hubungannya dengan kebersihan diri serta kebersihan tempat tidur dan perlengkapan tidur santri..

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini ada 3 (tiga) yakni manfaat bagi PonPes Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, manfaat bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat dan manfaat bagi peneliti.

##### **1.4.1 Bagi Ponpes Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang**

1. Peningkatan kesehatan santri dan santiwati dengan pemahaman yang lebih baik tentang penyakit *scabies* dan praktik *Personal hygiene* yang tepat, PonPes Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang

dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan santri dan santriwati secara keseluruhan.

2. Penelitian ini dapat membantu dalam membangun kesadaran tentang pentingnya pengetahuan dan praktik *Personal hygiene* di kalangan santri dan santriwati, yang dapat mengurangi risiko penyebaran penyakit infeksi kulit seperti *scabies*.

#### **1.4.2 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat**

1. Hasil penelitian ini bisa membuat kontribusi penting dalam bidang kesehatan masyarakat, secara terperinci dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi penyebaran penyakit infeksi kulit di lingkungan pesantren.
2. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi fakultas untuk merancang program intervensi kesehatan yang lebih efektif di pesantren dan masyarakat sekitarnya.

#### **1.4.3 Bagi Peneliti**

1. Melalui proses penelitian ini, peneliti bisa mengembangkan keterampilan dalam merancang studi, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyusun laporan penelitian.
2. Peneliti dapat berkontribusi pada pengetahuan ilmiah dengan menemukan hubungan antara pengetahuan serta *Personal hygiene* dengan kejadian penyakit *scabies* di ponpes, yang dapat membantu dalam pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih efektif.